



**PENGEMBANGAN WISATA RELIGI SADAR INKLUSI (Strategi Pengembangan
Wisata Religi Yang Sadar Pada Kelompok Minoritas di Sumenep Madura)**

Merlia Indah Prastiwi¹, Indra Jaya Kusuma Wardhana²

Universitas Trunojoyo Madura^{1,2}

Abstract

In carrying out sustainable development, it is necessary to pay attention to many aspects. The aspect of justice for the entire community is one of the characteristics of religious tourism branding which is able to provide access to the entire community to feel comfortable, safe when traveling and create significant growth in the creative economy of the surrounding community.

Madura is generally known as a religious area that emphasizes religious values. In religious values, God never differentiates between his people. In its development, Madura religious tourism should not only pay attention to economic aspects, but also pay attention to the involvement of social justice in providing opportunities for people with disabilities to access the religious facilities and religious tourism they have. Together with the tourism department, researchers are trying to provide suggestions and strategies for the sustainability of religious tourism development that prioritizes aspects of religious branding and justice for every congregation.

With increasing attention to the rights of people with disabilities in terms of religious tourism, the image and branding offered will increase to attract the wider community to increasingly visit tourism in Madura in general and religious tourism in Sumenep in particular.

Development that focuses more on the tourism sector and the creative economy, in fact, should not marginalize people with disabilities as part of the development object itself. Therefore, inclusion-friendly tourism development needs to be an input for related agencies and local governments to better uphold aspects of social justice among fellow humans.

Keywords: *Keywords: Religious tourism, Inclusion development, Madura*

Abstrak

Dalam melakukan pembangunan yang berkesinambungan, perlu kiranya memperhatikan banyak aspek. Aspek keadilan untuk seluruh masyarakat menjadi salah satu ciri khas branding wisata religi yang mampu memberikan akses kepada masyarakat seluruhnya untuk merasa nyaman, aman dalam berwisata dan menciptakan pertumbuhan ekonomi kreatif masyarakat sekitar yang signifikan.

Madura secara umum dikenal sebagai kawasan religius yang menyetengahkan nilai-nilai agamis. Dalam nilai-nilai agamis, Tuhan senantiasa tidak pernah membedakan kaumnya. Dalam perkembangannya, wisata religius madura selayaknya tidak hanya memperhatikan aspek ekonomis, namun memperhatikan keterlibatan keadilan sosial dalam memberikan kesempatan untuk masyarakat disabilitas untuk ikut mengakses fasilitas religi dan pariwisata religi yang dimiliki. Bersama dinas pariwisata, peneliti mencoba untuk memberikan saran dan strategi untuk

¹ merliaprastiwi@trunojoyo.ac.id



keberlangsungan pembangunan pariwisata religi yang mengedepankan aspek branding religi dan keadilan terhadap setiap umat.

Dengan semakin diperhatikannya hak-hak masyarakat disabilitas dalam hal pariwisata religi, maka semakin akan menambah citra dan branding yang ditawarkan untuk memikat masyarakat luas agar semakin mendatangi wisata-wisata yang ada di Madura secara umumnya dan wisata-wisata religi di Sumenep secara khususnya.

Pembangunan yang lebih menitikberatkan pada sektor pariwisata dan ekonomi kreatif, senyatanya tidak boleh meminggirkan kaum disabilitas sebagai bagian dari objek pembangunan itu sendiri. Oleh sebab itu, Pembangunan pariwisata yang ramah inklusi perlu menjadi sebuah masukan terhadap dinas terkait, dan pemerintah daerah untuk lebih menjunjung tinggi aspek keadilan sosial diantara sesama manusia.

Kata kunci: Wisata religi, Pembangunan sadar inklusi, Madura.



Pendahuluan

Masyarakat Madura, yang terdiri dari 4 kabupaten memang sangat lekat dengan kultur Islam. Kehidupan sehari-hari mereka dipengaruhi ajaran agama Islam, yang memang menjadi agama mayoritas di Madura. Dalam sebuah penelitian menyimpulkan, masyarakat Madura mayoritas memiliki dan memeluk agama Islam, dan hal ini bahkan sudah terjadi saat mereka lahir. (Mien A. Rifai dan Nurinwa Ki S. Hendrowinoto, Mohammad Noer, 1991). Lebih dari 90 persen masyarakat Madura menganut agama Islam. Dalam hal berkesenian dan mencari hiburan, masyarakat Madura juga memfokuskan segala macam kegiatannya yang berhubungan dengan religiusitas sebagai salah satu ciri khas masyarakat Madura. Salah satu hiburan yang dikenal dalam masyarakat adalah melakukan perjalanan wisata. Tentu perjalanan wisata yang Islami dan tidak melanggar syariat Islam. Bagi masyarakat Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep, ziarah ke makam, selain menjadi salah satu ritual yang dipercayai untuk mencari berkah, juga menjadi ajang berwisata. Karena itu, ziarah ke makam-makam ulama dan tokoh masyarakat akan menjadi pemandangan yang bisa dilihat setiap harinya terlebih pada hari-hari besar tertentu, maka peningkatan pengunjung dapat dikatakan signifikan. Wisata religi kemudian berkembang menjadi satu peluang dalam pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Menjadi kota wisata yang sadar akan inklusi adalah penting. Selain menjadikan salah satu tonggak pensejajaran keadilan dalam pengaksesan wisata religi untuk kaum minoritas seperti kaum disabilitas amatlah dibutuhkan. Menjadi Masyarakat yang memiliki branding religi yang kuat, harusnya diimbangi dengan adanya pensejajaran posisi antara kelompok minoritas dengan masyarakat pada umumnya. Sayangnya, hal ini belum menjadi focus of interest pemerintah Madura, terutama Sumenep. Padahal membangun city branding sebagai destinasi wisata religi membuka kesempatan bagi Sumenep untuk bersaing dengan wilayah lain dalam mendapatkan kunjungan wisatawan. Penelitian mengidentifikasi problema pembangunan wisata dalam aspek kesamaan dan keadilan bagi seluruh umat manusia adalah mutlak penting. Sebagaimana kita sebagai masyarakat biasa, masyarakat disabilitas juga memiliki hak yang sama dalam mengunjungi tempat-tempat wisata yang syarat akan kaidah dan nilai religi sebagai city branding di Sumenep pada khususnya, dan Madura pada umumnya.

Agama memberi makna pada kehidupan individu dan kelompok, juga memberi harapan tentang kelanggengan hidup sesudah mati hal ini juga sangat disanjung oleh masyarakat Madura.



Agama dapat menjadi sarana bagi manusia untuk mengangkat diri dari kehidupan duniawi yang penuh penderitaan, dan mencapai kemandirian spiritual dengan berbagai macam cara yang sesuai dengan ajaran sang pencipta. Agama di Madura sendiri menjadi seperti hal yang amat dijunjung tinggi dalam setiap kehidupan manusia, terlebih dalam pembangunan. Dalam memperkuat norma-norma kelompok dan sanksi moral untuk perbuatan perseorangan, dan menjadi dasar persamaan tujuan serta nilai-nilai yang menjadi landasan keseimbangan masyarakat. Dalam ajaran agama pulalah, bahwa kita senantiasa diajarkan untuk tetap menghargai orang lain, termasuk orang yang berbeda dengan kita. Dan mereka adalah kelompok minoritas atau yang sering kita sebut disabilitas.

Agama bagi orang Madura adalah Islam. Agama ini sudah meresap dan mewarnai pola kehidupan sosial mereka, dan agama dianggap hal yang suci yang harus dibela, dan siapapun yang menghina agama harus mati. Kehidupan keagamaan berakar kuat dalam adat orang Madura. Sepanjang tahun penuh dengan selamatan-selamatan Islam. Kenduri, selamatan untuk mengenang keluarga yang telah meninggal dunia, dilaksanakan pada hari Kamis sore atau malam. Pesta-pesta bulanan atau selamatan terdapat banyak upacara lain sepanjang tahun. Melalui upacara-upacara keagamaan dan setengah keagamaan seperti itu masyarakat menjadi terpadu. Para kiai dan santri-santri mereka memainkan peranan yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Branding wisata religi untuk kabupaten Sumenep yang sarat akan nilai keadilan terhadap semua masyarakat. Mengutip dalam Iff (dalam Martono, 2011) mendefinisikan pemberdayaan masyarakat sebagai proses menyiapkan masyarakat dengan berbagai sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan memengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri, mampu menggali dan memanfaatkan potensi-potensi yang ada di daerahnya, dan membantu masyarakat untuk terbebas dari keterbelakangan atau kemiskinan.

Rumusan masalah

Dalam usulan penelitian ini, kami mencoba untuk memetakan rumusan masalah yang sangat urgen dalam digunakan di dalam penelitian ini. Diantaranya adalah:



1. Bagaimana perkembangan wisata religi di Sumenep yang mampu diakses oleh banyak pihak, termasuk masyarakat disabilitas?
2. Bagaimana City branding religi dalam pembangunan pariwisata dalam peningkatan ekonomi kreatif?
3. Bagaimana strategi yang konkret untuk memberikan masukan kepada dinas terkait dalam melaksanakan pembangunan pariwisata yang berorientasi pada keadilan bagi seluruh masyarakat?

Tujuan penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menterjemahkan tujuan penelitian, yaitu:

1. Untuk memberikan gambaran perkembangan wisata religi di Sumenep yang mampu diakses oleh semua kalangan masyarakat, termasuk masyarakat disabilitas
2. Untuk mengetahui sejauh mana city branding religi dalam pariwisata dalam meningkatkan ekonomi kreatif di Sumenep
3. Untuk mengetahui strategi yang konkret dalam menterjemahkan kepada dinas terkait, bahwasanya wisata religi adalah hak semua masyarakat, termasuk masyarakat disabilitas yang mempunyai hak yang sama dalam pengaksesan fasilitas wisata religi.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mengembangkan pengertian tentang individu dan berbagai kejadian dengan memperhitungkan konteks yang relevan, dan bertujuan memahami fenomena sosial melalui gambaran holistik dan memperbanyak pemahaman mendalam (lihat Sumner 2006).

Penelitian ini akan dilaksanakan di Madura yang meliputi yaitu kota sumenep: melihat bahwa di Sumenep merupakan daerah dengan branding religi dalam upaya peningkatan sentra usaha produktif yang memperhatikan kaum disabilitas yang cukup maju namun pembangunan branding pada wisata religi ini perlu dikembangkan lagi, terlebih dengan menengahkan kaum minoritas sebagai bagian yang memiliki hak yang sama dalam pembangunan. Tidak membutuhkan modal yang besar untuk ikut memasukkan hak-hak disabilitas dalam pengaksesan branding



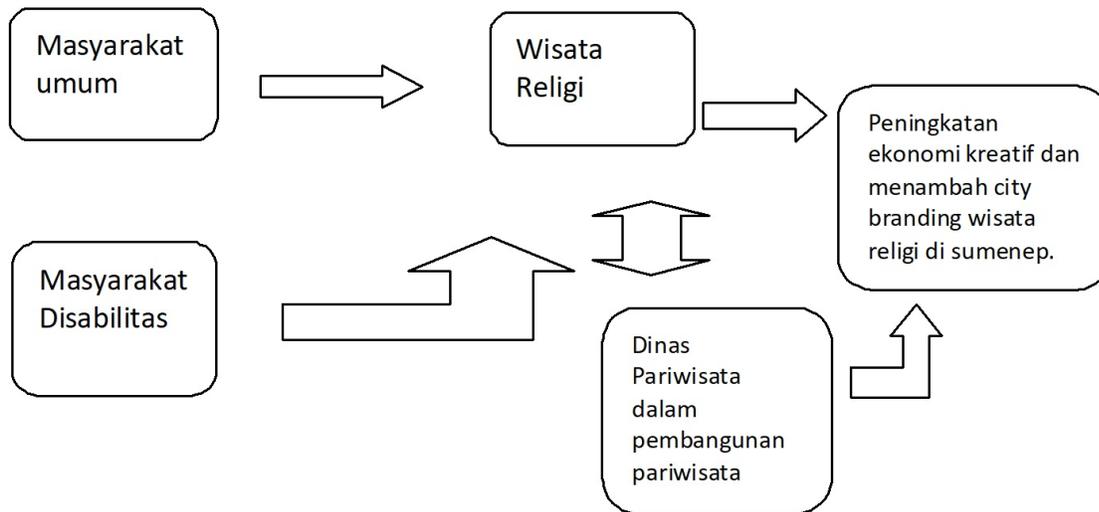
pariwisata religi di sumenep, namun membutuhkan kesepakatan dan pembangunan yang signifikan dari tahun ke tahun.

Penelitian ini menggunakan konsep yang diajukan oleh Koentjaraningrat mengenai informan. Bagi Koentjaraningrat (1990), informan adalah individu sasaran wawancara untuk mendapatkan keterangan dan data dari individu tersebut untuk keperluan informasi. Pendapat Koentjaraningrat memiliki persamaan dengan pendapat Lewis (1986), yang menjelaskan informan adalah orang yang mampu memberikan informasi mengenai kebudayaan mereka atau informasi di luar diri mereka, sedangkan Crapo (2002) berpendapat bahwa seorang informan adalah orang berbicara dengan dialeknya sendiri, seorang *native speaker*.

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah para pengelola masjid, dan wisata religi di sumenep, serta masyarakat sumenep terutama yang memiliki keluarga penyandang disabilitas. Peneliti akan melihat peluang untuk menciptakan pengembangan pariwisata religi di wilayah sumenep agar dapat memacu peningkatan usaha produktif, tanpa meninggalkan kewajiban sosial kita terhadap kaum minoritas yang membutuhkan akses dalam melakukan ibadah di tempat umum.

Hasil dan pembahasan

Dalam penelitian, telah ditemukan beberapa temuan-temuan sebagai berikut. Dalam kerangka penelitian atau roadmap yang telah direncanakan oleh peneliti, maka roadmap penelitian seperti yang tampak pada gambar berikut ini.



Dalam gambar yang ada di atas, peneliti mencoba untuk menggambarkan bagaimana alur penelitian ini dilakukan. Masyarakat umum yang ada di Indonesia secara khusus dan Madura secara umum membutuhkan peningkatan keimanan dengan melakukan perjalanan religi di sejumlah tempat yang disebut sebagai wisata religi. Sebagaimana disebutkan, bahwa masyarakat umum adalah masyarakat keseluruhan, termasuk di dalamnya adalah remaja disabilitas yang mempunyai hak-hak yang sama dalam mengakses wisata religi meskipun dengan keterbatasan. Keterbatasan inilah tidak justru menjadikan dinas terkait, dalam hal ini dinas pariwisata tidak berperan aktif dalam penyamaan hak-hak warga negara dalam penggunaan akses wisata religi sebagai bagian dari pembangunan pariwisata sadar inklusi.

Pembangunan wisata sadar inklusi inilah yang kemudian dijadikan sebagai bagian city branding di Sumenep untuk menarik wisatawan lokal maupun mancanegara, yang nantinya akan meningkatkan penghasilan bagi masyarakat setempat.

Kabupaten Sumenep, dihuni oleh mayoritas agama muslim. Sekitar 93% masyarakat Sumenep beragama muslim, dan sisanya adalah katholik, kristen, Budha, dan Konghuchu. Meskipun dihuni oleh mayoritas agama muslim, namun keberagaman dan toleransi antar umat



beramaga terasa di kabupaten Sumenep ini dengan mengedepankan adap. Adap dalam memperlakukan wisatan, adap dalam memperlakukan orang yang berasal dari agama lain, Adap memperlakukan orang yang berasal dari Sumenep, dan adap memperlakukan disabilitas.

Disabilitas merupakan isu yang cukup kompleks dalam pembangunan terutama pembangunan yang mengedepankan sadar inklusi. Bahwasanya, tidak ada perbedaan antara antara “Kita” dan “Dia” dalam pengaksean tempat wisata religi di Sumenep. Hal inilah yang mendorong para disabilitas terus bisa melakukan aktifitas keagamaan tanpa takut adanya stigma dan perlakuan yang kurang menyenangkan dari pemerintah dan masyarakat. Meskipun tempat-tempat wisata ini perkembangannya perlu ditingkatkan dalam memberikan hak-hak aksesibilitas terhadap disabilitas, selama ini yang dilakukan masyarakat untuk memperlakukan disabilitas sebagai orang yang memiliki akses di tempat wisata juga perlu dihargai. Para disabilitas ini, meskipun belum mendapatkan akses yang sempurna, namun sudah dipikirkan sedemikian rupa oleh pengelola wisata religi dan pemerintah melalui dinas pariwisata. Untuk

“ Kalau masalah disabilitas, disiniditempatkan di tempat khusus, yaitu di tempat mimbar paling mudah diakses. Memang klo di gereja ini pembangunannya masih belum ada untuk disabilitas, namun sudah ada pengususan jalur-jalur tertentu yang bisa dilewati oleh disabilitas, ya biar lebih mudah. Biasanya kami membantu, dan keluarganya juga ikut membantu.” (Koko)

Menurut penuturan Koko, salah satu pengelola gereja Katholik ini menjelaskan, untuk pembangunan di gereja masih belum ada akses untuk disabilitas, namun, mereka sudah menempatkan tempat khusus disabilitas paling dekat dengan pintu, sehingga memudahkan masyarakat disabilitas ikut misa pada hari sabtu dan minggu. Pembangunan sadar inklusi masih dalam tahap perencanaan yang nantinya akan mempermudah masyarakat disabilitas untuk mengakses gereja sebagai bagian dari wisata religi untuk ikut bersama-sama mengikuti acara keagamaan.

Perkembangan wisata religi sadar inklusi di Sumenep yang mampu diakses oleh banyak pihak, termasuk masyarakat disabilitas. Hal ini dapat dilihat hal-hal seperti di bawah ini:

1. Bentuk bangunan pada wisata religi yang ada di Sumenep sudah mulai mengalami perkembangan, seperti: sudah ada Pembangunan sadar inklusi, yang diperlihatkan dengan beberapa fasilitas-fasilitas untuk disabilitas antara lain: Jalur Pemandu khusus difabel/ *guiding*



block, parkir khusus disabilitas, toilet khusus disabilitas, dan tangga lurus atau bisa disebut ramp. Namun fasilitas ini hanya ada di masjid-masjid besar seperti masjid jamik, dan masjid Baitul Arham yang masih dalam proses renovasi Pembangunan. Masjid Arham yang terletak di Jln Slamet Riyadi Sumenep merupakan masjid yang berjajar dengan gereja katolik, dan klenteng. Untuk wisata-wisata religi yang berada di pelosok kabupaten, dan wisata-wisata religi dengan bangunan kecil, masih belum tersentuh oleh pembangunan sadar inklusi. Hal ini disebabkan karena dana yang menjadi prioritas masyarakat kabupaten Sumenep masih terbatas dan harus dibagi-bagi dengan pembangunan yang lainnya. Untuk bangunan-bangunan peninggalan kerajaan dan sejarah yang dijadikan city branding wisata religi juga masih belum terpujar dengan sempurna. Selain menjaga kelestarian bentuk bangunan, pemerintah yang dalam hal ini dinas pariwisata terus pengupayakan untuk pemugaran pembangunan dengan sadar inklusi secara bertahap.

“Kalau bangunan-bangunan tua disini masih belum terpujar, memang ada beberapa akses untuk disabilitas, namun untuk tempat-tempat ibadah di jalan besar. Misalnya masjid Jami” klo masjid yang kecil-kecil ya masih belum ada.” (Rin)

Menurut penjelasan Rin, pembangunan sadar wisata inklusi di Sumenep masih dalam taraf pembangunan dan hanya menyentuh wisata-wisata religi besar saja. Untuk masjid-masjid dan wisata religi yang berada di tempat-tempat terpencil, masih belum mendapatkan perubahan untuk kemudahan disabilitas.

2. City branding religi yang ditawarkan kabupaten Sumenep dalam pembangunan pariwisata dalam peningkatan ekonomi kreatif. Dengan adanya pengembangan city branding yang dilakukan oleh pihak-pihak pemerhati pariwisata, memberikan dampak yang signifikan dalam peningkatan ekonomi masyarakat Sumenep. Peningkatan city branding sebagai daerah wisata aman, nyaman, dan religius ini terus didengarkan dan dikembangkan melalui pameran-pameran dinas pariwisata yang secara berkala dilakukan setiap bulannya. Selain itu itu, pemanfaatan website, promosi, dan media sosial terus dikelola oleh Kabupaten sumenep agar menarik wisatawan asing dan domestik, termasuk untuk wisatawan dengan disabilitas. Semakin banyak pengunjung yang mengunjungi kabupaten Sumenep, makan akan semakin banyak daya konsumsi wisatawan yang bisa diperoleh dari masyarakat sekitar mulai dari



penjualan oleh-oleh khas Sumenep, pembelian kuliner, dan tiket wisata. City branding yang dilakukan oleh pemerintahan Sumenep dengan menggunakan *One system submission* yang memberikan kemudahan dalam perizinan dan pengurusan segala urusan. Dengan OSS ini, maka city branding yang dilakukan oleh Kabupaten Sumenep setahap lebih maju dibandingkan kabupaten lainnya di Madura.

Masjid Baitul Arham, Gereja Katolik Gunung Karmel, dan Klenteng Pao Xian Lian merupakan salah satu bentuk city branding kota sumenep yang sangat menjunjung tinggi pluralitas dan kebersamaan. Ketiga tempat wisata ini berada di satu wilayah dan berdekatan. Hanya dengan berjalan kaki saja, kita bisa mengakses tiga tempat wisata ini secara bersamaan. Dekatnya ketiga tempat wisata ini tidak membuat perpecahan diantara penganut-penganut agama dari tiga destinasi wisata religi ini. Mereka malah saling bertegur sapa dan saling menghormati saat adanya kegiatan-kegiatan ibadah dan tidak saling mengganggu. Kesadaran akan pluralitas dan keberagaman di Kota sumenep menjadi sebuah city branding yang luar biasa bagi wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Tak hanya dari masyarakat sekitaran Sumenep saja yang mengunjungi daerah-daerah wisata ini, namun dari pelosok tanah air agar mereka bisa melakukan ibadah saat melakukan perjalanan wisata. Rasa aman dan nyaman serta kemudahan akses ditawarkan oleh salah satu sudut wisata disini, sehingga wisatawan merasa tidak ketakutan dan khusuk dalam beribadah sepulang mereka menjalankan aktifitas perjalannya. Letak yang strategis, di depan jalan raya besar di Jalan Slamet Riyadi juga menjadi point penting bahwasanya kemudahan untuk mendapatkan dan mengakses tempat ibadah itu adalah hal yang penting dalam peningkatan kepercayaan masyarakat luas.

3. Strategi yang konkret untuk dinas pariwisata dalam melaksanakan pembangunan pariwisata yang berorientasi pada keadilan bagi seluruh masyarakat termasuk yang sadar inklusi adalah: melakukan perencanaan pembangunan baik jangka waktu pendek, sedang, dan panjang yang terukur, Melakukan program-program perencanaan dan pembangunan melalui pameran-pameran dan pegiat pariwisata jawa Timur, Memonitor apa yang perlu dilakukan dalam beberapa tahun ke depan sesuai dengan rencana pembangunan sadar inklusi dan peningkatan ekonomi kreatif secara berkala, Melakukan digitalisasi produk-produk pariwisata sehingga membantu meningkatkan impact dan daya tarik masyarakat dari luar dan dari dalam Sumenep. Hal ini tentu saja tidak saja dilakukan dengan instan, namun bertahap, menyadarkan



masyarakat sebagai pelaku dan pengguna wisata untuk meningkatkan ekonominya dengan tersentral. Umumnya para masyarakat ini hanya menginginkan adanya fasilitas yang diberikan oleh pemerintah, tanpa adanya dukungan kreatif dari masyarakat itu sendiri. Contoh kecil adalah kesadaran dalam menerima tamu dan mendapatkan pengunjung di lapak-lapak mereka baik online maupun yang berasal dari offline. Bagaimana menciptakan iklim peningkatan animo masyarakat, berasal dari pegiat-pegiat wisata sendiri dengan bekal ilmu pengetahuan yang diberikan oleh pemerintah melalui dinas pariwisata setempat. Tanpa adanya sinergitas antara kedua belah pihak ini, maka pembangunan pariwisata yang sadar inklusi tidak mudah untuk dicapai. Sudah mulai ada, Pembangunan sadar inklusi di Kota sumenep, namun hal ini hanya menyentuh tempat-tempat ibadah besar. Sudah mulai ada, Pembangunan sadar inklusi di Kota sumenep, namun hal ini hanya menyentuh tempat-tempat ibadah besar. Perlu ditingkatkan lagi Pembangunan sadar inklusi, sebagai Upaya persamaan hak kaum difabel dan city branding pariwisata sumenep demi peningkatan ekonomi kreatif secara berkala

“ Dalam kaitannya dengan peningkatan pembangunan inklusi, kami pihak pariwisata terus berupaya dalam melakukan sosialisasi kepada masyarakat dan lembaga terkait mulai dari hulu sampai hilir. Artinya apa, dari hulu sampai hilir, bahwasanya mulai kesadaran masyarakat terus ditingkatkan bagaimana memperlakukan disabilitas dan tidak menganggap mereka sebagai sebuah stigma dan beban untuk orang lain. “ (Bam)

Untuk memberikan kesadaran terhadap pembangunan sadar inklusi, baik untuk dinas pariwisata dan masyarakat adalah sangat penting. Dinas pariwisata sebagai pelaku kebijakan, dan masyarakat sebagai pembuat kebijakan harus sama-sama terkoneksi. Jika ingin membandingkan dengan perkembangan pembangunan inklusi negara maju, sudah tentu, kita masih jauh tertinggal. Perlu dimulai dan dilakukan terus menerus, karena “Kita” tidak sendirian, namun ada “Dia” yang terpinggirkan.

Merujuk pada konsep Liyan, Liyan kaitannya dengan relasi intersubjektif. Liyan memiliki pengertian antara lain: manusia yang mengalami ketidakadilan dan penindasan dalam konteks biologis, budaya, sosial, politik, agama, hukum dan lain-lain. Liyan dapat juga di mengerti sebagai sesuatu yang berada di luar wilayah komunikasi diri, yang dipandang sebagai obyek. Liyan dengan kata lain adalah orang lain selalu hidup berdamping dengan aku. Tanpa kehadiran orang lain aku tidak bisa menyadari kehadiranku, keadaanku. (Riyanto, 2018).



Dalam konsep Liyan, masyarakat disabilitas adalah Liyan yang seringkali mendapatkan diskriminasi dan tersubordinasi, karena mereka dianggap memiliki kekurangan-kekurangan dalam hal nalar, fisik, maupun wicara. Liyan, meskipun terpinggirkan, namun keberadaannya selalu bersama dengan “Kita”. Konsep “Kita” dan “Dia” jelas membedakan adanya hal yang berbeda diantara 2 kelompok ini. Meskipun disabilitas menjadi second group, namun keberadaannya tetap harus disadari dan dianggap sebagai bagian untuk menyetaraan hak-hak manusia.

Seperti merupakan hal yang tidak bisa dilakukan dengan cepat, terlebih lagi masih banyak masyarakat kita yang kesadarannya tentang hak inklusi sangat terbatas. Untuk menumbuhkan kesadaran tersebut perlu dilakukan secara kontinue dan berulang-ulang, sehingga masyarakat mampu memanusiakan warga disadibitas, dan memberikan ruang terhadap mereka untuk mengakses wisata religi. Tidak hanya kesadaran, kesadaran juga dibarengi dengan tindakan yang kompleks untuk membantu teman-teman kita disabilitas tanpa ada diskriminasi.

Setelah kesadaran masyarakat terbentuk, bersamaan dengan perencanaan pembangunan sadar inklusi yang harus bertahap dilakukan mulai dari yang kecil hingga pembangunan yang masif.

Kesimpulan

Dari penelitian yang kami lakukan, bisa diambil sebuah kesimpulan dibawah ini:

1. Sudah mulai ada, Pembangunan sadar inklusi di Kota sumenep, namun hal ini hanya menyentuh tempat-tempat ibadah besar.
2. Perlu ditingkatkan lagi Pembangunan sadar inklusi, sebagai Upaya persamaan hak kaum difabel dan city branding pariwisata sumenep demi peningkatan ekonomi kreatif secara berkala
3. Perlu adanya keterlibatan dinas-dinas terkait dalam hal ini dinas pariwisata yang secara terstruktur dan systemic memberikan masukan dalam Pembangunan sadar inklusi di Kabupaten Sumenep.



Daftar Pustaka

- Jonge, Huub de, *Madura dalam Einpat Zainan: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam, Suatu Studi Antropologi Agama*, Jakarta: FT. Gramedia, 1989.
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Kasdi, Aminuddin, *Perlawanan Penguasa Madura Atas Hegemoni Jawa: Relasi Pusat-Daerah pada Periods Akhir Mataram (1726-1745)*, Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Gramedia, Get. 7, 1994.
- Manusia dan Kebudayaan*, Jakarta: Jambatan, 1995.
- Kuntowijoyo, *Agama Islam dan Politik: Gerakan-gerakan Sarekat Islam Lokal di Madura 1913-1920*, dalam Huub de Jonge (ed), *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi*, Jakarta: Pers, 1989.
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Rajawali Press: Jakarta.
- Riyanto, Armada. *Relasionalitas (Filsafat Fondasi Interpretasi Aku, Teks, Liyan, Fenomen)* Yogyakarta: Kanisius, 2018